JMESc
Journal of Marine and Estuarine Science
Journal homepage: www.jmesc.bunghatta.ac.id

ANALISIS *WILLINGNESS TO PAY* PADA OBJEK WISATA BAHARI PULAU SIRANDAH KOTA PADANG

Ika Meilis[1], Siti Aisyah[2*], Dicky Rustam[3]

[1, 2] *Manajemen SUmberdaya Perairan, Fakultas Sains, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat. Kota Padang, Indonesia.*
[2] *Ekonomi Islam, Fakultas Sosial Humaniora,, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat. Kota Padang, Indonesia*

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Willingness to Pay (WTP), Wisata Bahari, Pulau Sirandah, Konservasi, Pengelolaan Berkelanjutan,

ABSTRAK

Pulau Sirandah merupakan salah satu destinasi wisata bahari di Kota Padang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Namun, upaya pelestarian fasilitas dan ekosistem pulau memerlukan dukungan dana dari kontribusi wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan sebagai bentuk kontribusi untuk pengelolaan Pulau Sirandah. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis WTP dengan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 300 responden menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai median WTP wisatawan adalah Rp 25,000, dengan total WTP yang terkumpul sebesar Rp 7,985,000. Potensi pendapatan tahunan dari kontribusi wisatawan diperkirakan mencapai Rp 311,800,000. Nilai ini mengindikasikan bahwa tarif kontribusi sebesar Rp 25,000 dapat mendukung pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata bahari Pulau Sirandah secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Pulau Sirandah adalah salah satu destinasi wisata bahari yang menyajikan keindahan ekosistem laut, pantai, hutan mangrove, dan hutan tropis. Terletak di bagian selatan Kota Padang, pulau ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan pantai barat Sumatera, tepatnya di Kecamatan Bungus Teluk Kabung (Putra, 2016). Jarak Pulau Sirandah sekitar 800 meter dari Pulau Sikuai dan secara administratif berada di Kelurahan Teluk Kabung Selatan dengan koordinat geografis 01°07'20" LS dan 100°20'27" BT, serta memiliki luas sekitar 8 hektar (Yusapri, 2009). Untuk mencapai pulau ini, pengunjung perlu melewati perkampungan Sungai Pisang terlebih dahulu sebelum menyeberang menggunakan perahu nelayan (Nugraha, 2020).

Pulau Sirandah dikenal sebagai salah satu pulau terindah di Kota Padang. Pantainya memiliki pasir putih, air laut yang jernih, terumbu karang yang masih alami, dan hutan tropis yang hijau, menjadikannya destinasi menarik bagi wisatawan (Ardiansyah & Marzuki, 2018). Menurut Yusapri (2009), selain pasir putihnya, kondisi terumbu karang di Pulau Sirandah juga masih cukup baik, dengan tutupan karang seluas 46%, sehingga

* Corresponding author.
Email address: s.aisyah2795@gmail.com

Accepted: 09 Januari 2025; Published: 09 Januari 2025
Available online 09 Januari 2025
This is an open access article under the CC - BY 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Journal of Marine and Estuarine Science
Volume 1, Number 1, Page 20-25

berbagai jenis ikan masih dapat ditemukan di perairannya (Rachman, 2017).

Nama Sirandah diambil dari karakteristik pulau ini yang memiliki ketinggian daratan lebih rendah dibandingkan pulau-pulau lain di sekitarnya, seperti Pulau Sikuai, Pasumpahan, dan Pagang (Putra, 2016). Ciri khas inilah yang membuat Pulau Sirandah unik dan menarik dibandingkan destinasi lainnya (Setiawan, 2021).

Menurut Putra (2016), sebagian besar wilayah pesisir di Kota Padang memiliki potensi besar untuk wisata bahari. Namun, pandemi Covid-19 yang merebak sejak awal 2020 berdampak signifikan terhadap jumlah kunjungan wisata, baik wisata darat maupun wisata bahari (Kemenparekraf, 2021; Rahman & Fitriani, 2022). Kebijakan pembatasan sosial (PSBB) menyebabkan banyak objek wisata ditutup, termasuk Pulau Sirandah, sehingga jumlah wisatawan menurun drastis (Sari, 2020).

Setelah beberapa pandemic Covid-19, pemerintah akhirnya membuka kembali objek wisata (Kemenparekraf, 2021). Pembukaan ini memberikan harapan baru bagi pengelola wisata bahari seperti Pulau Sirandah, yang dikenal memiliki fasilitas pendukung yang lengkap dan memadai (Yusapri, 2009; Sari, 2020).

Untuk menjaga keberlanjutan fasilitas dan sumber daya di Pulau Sirandah, retribusi atau biaya masuk dari pengunjung sangat penting (Putra, 2016; Nugraha, 2020; Rachman, 2017)). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan di kawasan wisata bahari Pulau Sirandah, Kota Padang, Sumatera Barat.

Material dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September sampai Oktober tahun 2020 yang meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis dan intrepretasi data, dan penyusunan laporan tesis. Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan Wisata Bahari Pulau Sirandah. Pulau Sirandah adalah sebuah pulau yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang dengan koordinat terletak pada 01°07'20" LS dan 100°20'27" BT. Teknik pengumpulan yaitu: desk study, in depth interview, observasi dan menyebarkan kuesioner kepada responden terpilih.

Analisis data yang akan digunakan adalah Analisis WTP *Willingness to Pay* terhadap wisatawan. Dalam proses analisis WTP akan ditempuh beberapa proses pendekatan dalam analisis data dalam menggunakan CVM, tahapan dalam analisis meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. Membuat Pasar Hipotetik (Setting Up the Hypotetical Market)
2. Mendapatkan Penawaran Besarannya Nilai WTP
3. Menghitung Rataan Nilai WTP

Tahapan analisis data untuk melakukan perhitungan estimasi nilai rata-rata WTP dari data responden yang sudah didapatkan di lapangan (Widiastuti, 2019) selanjutnya dikalkulasikan dengan menggunakan perangkat lunak excel sesuai rumus sebagai berikut (Pearce dan Turner, 1989 dalam Junialdi, 2019) dengan rumus:

$$\text{EWTP} = \sum_{i=1}^{n} \mathbf{WiPfi}$$

Keterangan:

- EWTP = Dugaan rataan WTP
- Wi = Nilai WTP responden ke-i
- Pfi = Frekuensi relatif kelas yang bersangkutan
- N = Jumlah responden
- I = Responden ke-i yang bersedia membayar WTP (i=1,2..)

4. Menghitung Total Nilai WTP

Langkah keempat adalah menentukan nilai total WTP yang dapat digunakan untuk menduga WTP populasi secara keseluruhan. Melihat total WTP yang diperoleh, setelah menduga nilai tengah WTP, maka dapat diduga total nilai WTP secara keseluruhan dari hutan mangrove (Junialdi, 2019):

$$\text{TWTP} = \sum_{i=1}^{n} \mathbf{WiPfi} \left(\frac{ni}{N}\right) \boldsymbol{P}$$

Keterangan:

- TWTP = Total WTP
- WTPi = Kesedian responden membayar sebanyak WTP
- Ni = Jumlah responden ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP (i= 1, 2..)
- N = Jumlah sampel
- P = Jumlah Populasi
- I = Responden ke-i yang bersedia membayar WTP (i=1, 2..)

Dari informasi yang telah diperoleh di lapangan berupa data-data terkait kesediaan membayar jika dilakukan relokasi, maka dapat ditarik kesimpulan WTP rata-rata para pengunjung di kawasan Kawasan wisata bahari Pulau Sirandah.

Hasil

Untuk mendapatkan nilai WTP responden diberikan suatu hipotesis pasar tentang kondisi wisata bahari Pulau Sirandah saat sekarang. Dalam hipotesis pasar tersebut dijelaskan bahwa wisata bahari Pulau Sirandah merupakan pulau terluar di Kawasan Mandeh dengan luas lebih

Journal of Marine and Estuarine Science
Volume 1, Number 1, Page 20-25

kurang hanya 10 hektar. Bagian depan sendiri di gunakan untuk objek wisata bagi para wisatawan dalam maupun luar negeri dan bagian belakang berupa resort untuk turis mancanegara.

Investor dari dalam dan luar negeri bekerja sama dengan pemerintah Kota Padang membangun infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan seperti kapal penyeberangan, hotel untuk menginap/cottage, restoran, gazebo, kafe, Mandi Cuci Kakus (MCK), mushollah dan fasilitas lainya. Berbagai wahana juga di sediakan di Pulau Sirandah seperti jetski, diving dan waterboom laut.

Lokasi Pulau Sirandah terletak di kecamatan bungus teluk kabung, kota Padang Indonesia atau tepatnya berjarak hanya sekitar 800 meter dari lokasi pulau Sikuai. Bagi para wisatawan yang ingin berkunjung, jika memang para wisatawan berdomisili di luar Padang, maka wisatawan haruslah tiba terlebih dahulu di Kota Padang sebagai start awal perjalanan.

Hal yang menarik di Pulau Sirandah salah satunya adalah adanya pulau bebatuan yang mirip dengan kura-kura atau penyu. Pulau ini berada di sebelah luar Pulau Sirandah. Susunan batu landai di kiri kanannya menyerupai kaki penyu dan bongkahan batu di tengahnya menyerupai kepala kura-kura. Pulau ini menjadi salah satu objek favorit untuk foto-foto bagi para wisatawan yang berkunjung di Pulau Sirandah.

Saat menginjakkan kaki untuk pertama di Pulau Sirandah dan merasakan atmosfer pulau langsung membuat kagum akan keindahannya. Pasir pantai yang halus dan bersih terhampar memutar di seluruh garis pantai pulau ini, selain itu permukaan pasirnya yang cukup landai pun akan membuat kita nyaman kala berenang menyusuri perairannya. Degradasi warna perairannya pun begitu cantik, kejernihannya pun tak perlu di ragukan lagi.

Secara alami Pulau Sirandah belum terlalu banyak tersentuh oleh tangan manusia, sehingga bisa di katakan Pulau Sirandah lebih baik dengan biota perairan masih alami. Alam bawah laut Pulau Sirandah juga sangat cocok untuk snorkeling dan diving. Karena kaya dengan terumbu karang dan berbagai jenis ikan. Bahkan karena berada di bagian terluar di antara pulau-pulau lain pulau ini juga sering disinggahi hiu-hiu mungil tropis.

Dan Pulau Sirandah juga sering dijadikan tempat kemping wisatawan. Ketika malam tiba, dari pulau ini bisa memandangi kelap-kelip pelabuhan teluk bayur, ataupun lampu-lampu kapal nelayan yang lalu lalang.

Setelah dilakukan wawancara dan pengusian kuisoner kepada para pengunjung Taman Wisata Bahari Pulau Sirandah diperoleh hasil bahwa 100% pengunjung yaitu sebanyak 92 orang pengunjung bersedia membayar ketika ingin berwisata ke kawasan tersebut apabila dilengkapi dengan fasilitas seperti yang telah ditawarkan di hipotetik market. Maka diperoleh hasil perhitungan *Willingness to Pay* (WTP) pada taman wisata bahari Pulau Sirandah dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel1. WTP Responden untuk 300 Orang

No	WTP (Rp)	Frekuensi Responden	Nilai WTP (Rp)
1	10,000	50	500,000
2	15,000	30	450,000
3	20,000	40	800,000
4	25,000	60	1,500,000
5	30,000	40	1,200,000
6	35,000	25	875,000
7	40,000	20	800,000
8	45,000	10	450,000
9	50,000	15	750,000
10	55,000	2	110,000
11	60,000	3	180,000
12	65,000	1	65,000
13	70,000	1	70,000
14	75,000	1	75,000
15	80,000	2	160,000
Total		**300**	**7,985,000**

Ringkasan Hasil Perhitungan

- Total Nilai WTP: Rp 7,985,000
- Median WTP: Rp 25,000
- Nilai WTP per Tahun per Responden: Rp 300,000
- Total WTP per Bulan: Rp 25,983,333
- Total WTP per Tahun: Rp 311,800,000

Interpretasi Tabel WTP

1. Distribusi WTP

Dari 300 responden, terdapat variasi dalam kesediaan membayar untuk kontribusi wisata bahari di Pulau Sirandah. Sebagian besar responden memiliki WTP di kisaran Rp 10,000 hingga Rp 30,000, dengan jumlah tertinggi pada kategori Rp 25,000 sebanyak 60 orang (20% dari total responden). Responden yang bersedia membayar di atas Rp 50,000 jumlahnya sangat sedikit, menunjukkan bahwa nilai WTP lebih tinggi cenderung kurang diminati.

2. Median WTP

Median WTP sebesar Rp 25,000 berarti bahwa 50% dari responden bersedia membayar hingga Rp 25,000 atau lebih. Nilai median ini menunjukkan titik keseimbangan yang mencerminkan kemampuan dan kesediaan membayar mayoritas wisatawan.

3. Total Nilai WTP

Total nilai WTP yang terkumpul dari seluruh 300 responden adalah Rp 7,985,000. Ini

Journal of Marine and Estuarine Science
Volume 1, Number 1, Page 20-25

mencerminkan potensi pendapatan dari retribusi yang dapat digunakan untuk menjaga kelestarian fasilitas dan sumber daya di Pulau Sirandah.

4. Nilai WTP per Tahun

Dengan nilai rata-rata WTP per tahun sebesar Rp 300,000 per responden, jika pengelola berhasil mempertahankan jumlah pengunjung sebanyak 300 orang setiap bulan, potensi pendapatan tahunan dari kontribusi wisatawan dapat mencapai Rp 311,800,000.

5. Implikasi untuk Pengelola Pulau

Segmentasi Pengunjung: Mayoritas wisatawan merasa nyaman membayar retribusi di kisaran Rp 10,000 hingga Rp 30,000. Kebijakan tarif masuk sebaiknya disesuaikan dengan kisaran ini untuk menarik lebih banyak pengunjung. Peningkatan Fasilitas: Dana yang terkumpul dapat digunakan untuk pemeliharaan fasilitas, konservasi lingkungan, dan peningkatan infrastruktur. Promosi dan Edukasi: Perlu dilakukan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya kontribusi untuk menjaga kelestarian pulau, sehingga dapat meningkatkan kesediaan membayar.

6. Kelompok WTP Tinggi

Meskipun jumlahnya kecil, ada beberapa responden yang bersedia membayar antara Rp 50,000 hingga Rp 80,000. Ini menunjukkan adanya segmen pengunjung yang menghargai fasilitas premium atau pengalaman wisata yang lebih eksklusif.

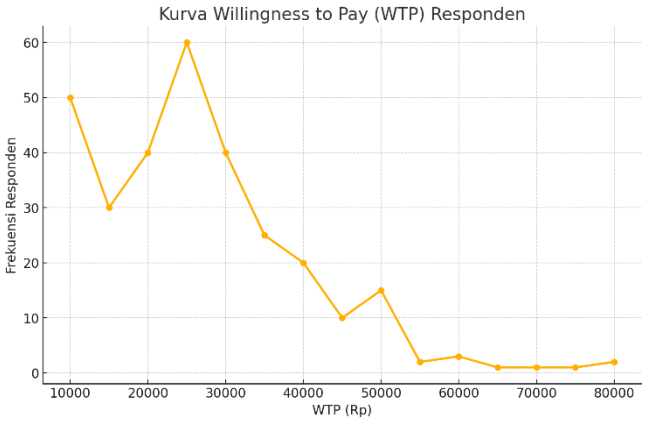

Gambar 1. Kurva WTP

Kurva *Willingness to Pay* (WTP) yang ditampilkan menunjukkan distribusi kesediaan membayar dari 300 responden untuk kontribusi di kawasan wisata Pulau Sirandah. Dari kurva ini, terlihat bahwa nilai WTP berkisar antara Rp 10,000 hingga Rp 80,000 dengan variasi frekuensi responden di tiap kategori WTP.

Puncak Kesediaan Membayar

Puncak kurva menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 60 orang (20%), memiliki kesediaan membayar di angka Rp 25,000. Hal ini mencerminkan bahwa nilai Rp 25,000 adalah tarif yang paling umum dianggap wajar oleh pengunjung untuk mendukung pemeliharaan fasilitas wisata bahari.

Distribusi WTP

Rentang WTP Terendah (Rp 10,000 - Rp 30,000): Sebagian besar responden memiliki WTP di rentang ini, dengan total 180 orang (60% dari total responden). Ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung cenderung memilih kontribusi dalam kisaran tarif yang lebih terjangkau.

Rentang WTP Menengah (Rp 35,000 - Rp 50,000): Jumlah responden mulai berkurang dalam rentang ini, dengan 25 hingga 15 orang di tiap kategori. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat segmen pengunjung yang bersedia membayar lebih tinggi, namun jumlahnya lebih sedikit.

Rentang WTP Tertinggi (Rp 55,000 - Rp 80,000): Hanya segelintir pengunjung yang bersedia membayar lebih tinggi, dengan jumlah responden di bawah 5 orang per kategori. Ini menunjukkan bahwa kontribusi di level ini tidak populer dan hanya menarik segmen kecil pengunjung yang mencari pengalaman premium atau memiliki kepedulian lebih terhadap konservasi.

Kurva ini mengindikasikan bahwa penetapan tarif kontribusi di sekitar Rp 25,000 akan dapat menjangkau sebagian besar pengunjung tanpa mengurangi minat mereka. Pengelola Pulau Sirandah dapat mempertimbangkan untuk menawarkan layanan tambahan atau fasilitas premium bagi pengunjung yang bersedia membayar lebih tinggi untuk meningkatkan pendapatan.

Dengan memahami pola WTP ini, pengelola dapat menyusun strategi tarif yang optimal, baik untuk menarik lebih banyak pengunjung maupun mendukung keberlanjutan fasilitas dan ekosistem pulau.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Willingness to Pay* (WTP) responden untuk mendukung keberlanjutan wisata bahari di Pulau Sirandah bervariasi, dengan nilai median sebesar Rp 25,000. Distribusi ini mencerminkan preferensi pengunjung terhadap kontribusi yang terjangkau untuk menjaga kelestarian fasilitas dan lingkungan pulau.

1. Pentingnya WTP untuk Keberlanjutan Ekowisata

Kontribusi pengunjung melalui WTP memainkan peran penting dalam mendukung pengelolaan berkelanjutan destinasi wisata.

Menurut Tiwari et al. (2018), keberlanjutan ekowisata bergantung pada partisipasi aktif pengunjung dalam mendanai kegiatan konservasi. López-Mosquera & Sánchez (2019) dalam *Ecological Economics* juga menekankan bahwa pendanaan dari wisatawan membantu menjaga kualitas lingkungan dan meningkatkan pengalaman wisata.

Nguyen et al. (2020) menemukan bahwa pengunjung yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi cenderung memiliki WTP lebih besar untuk mendukung pelestarian ekosistem. Hal ini sejalan dengan kondisi di Pulau Sirandah yang memiliki keindahan terumbu karang, hutan mangrove, dan pantai pasir putih.

2. Distribusi WTP dan Kebijakan Tarif

Distribusi WTP dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung (60%) bersedia membayar antara Rp 10,000 hingga Rp 30,000. Menurut Maharani et al. (2019), penetapan tarif kontribusi yang terlalu tinggi dapat mengurangi minat wisatawan, terutama di destinasi wisata alam. Penetapan tarif sebesar Rp 25,000 dapat dianggap optimal untuk menarik pengunjung sambil tetap mendukung pengelolaan berkelanjutan.

Penelitian oleh Zhang et al. (2019) di *Tourism Management* menyarankan penerapan tarif fleksibel berdasarkan jenis layanan atau fasilitas yang disediakan. Dengan demikian, pengelola dapat menawarkan paket kontribusi tambahan bagi pengunjung yang menginginkan layanan premium.

3. Dampak Pandemi terhadap WTP

Pandemi Covid-19 mempengaruhi pola kunjungan dan kesediaan membayar wisatawan. Kemenparekraf (2021) melaporkan penurunan drastis jumlah wisatawan akibat kebijakan pembatasan sosial. Namun, Yulianti et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan protokol kesehatan dan peningkatan kebersihan fasilitas dapat memulihkan minat wisatawan dan meningkatkan WTP.

Studi oleh Song et al. (2021) di *Journal of Travel Research* menemukan bahwa wisatawan pasca-pandemi lebih memperhatikan kebersihan dan keamanan, yang berdampak pada kesediaan membayar lebih tinggi untuk destinasi yang memenuhi standar tersebut.

4. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Meningkatkan kesadaran pengunjung tentang pentingnya konservasi dapat mempengaruhi WTP. Ramli et al. (2020) dalam *Jurnal Konservasi Alam* menyatakan bahwa program edukasi lingkungan efektif meningkatkan kesediaan membayar wisatawan untuk mendukung pelestarian alam.

Chung et al. (2020) menemukan bahwa wisatawan yang mendapatkan informasi tentang dampak positif kontribusi mereka cenderung memiliki WTP lebih tinggi. Pengelola Pulau Sirandah dapat menyelenggarakan program edukasi tentang ekosistem laut dan pentingnya kontribusi wisatawan.

5. Rekomendasi Pengelolaan

Berdasarkan hasil penelitian dan referensi yang relevan, beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan adalah:

a) Penetapan Tarif Optimal: Menetapkan tarif kontribusi di kisaran Rp 25,000 untuk menjangkau mayoritas pengunjung (Maharani et al., 2019; Tiwari et al., 2018).
b) Paket Layanan Premium: Menawarkan paket wisata dengan fasilitas tambahan untuk segmen yang bersedia membayar lebih tinggi (Zhang et al., 2019; Rahman & Fitriani, 2022).
c) Edukasi Konservasi: Mengadakan kegiatan edukasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan WTP (Nguyen et al., 2020; Ramli et al., 2020).
d) Penerapan Protokol Kesehatan: Menerapkan standar kebersihan dan keamanan untuk menarik kembali wisatawan pasca-pandemi (Yulianti et al., 2021; Song et al., 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan di kawasan wisata bahari Pulau Sirandah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai median WTP adalah Rp 25,000, yang mencerminkan kesediaan mayoritas pengunjung untuk membayar kontribusi pada kisaran tersebut. Distribusi WTP juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih untuk membayar di rentang Rp 10,000 hingga Rp 30,000. Total WTP yang terkumpul dari 300 responden mencapai Rp 7,985,000, dengan potensi pendapatan tahunan dari kontribusi wisatawan diperkirakan sekitar Rp 311,800,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa penetapan tarif kontribusi di kisaran Rp 25,000 dapat menjadi strategi optimal untuk mendukung pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata bahari Pulau Sirandah secara berkelanjutan.

Journal of Marine and Estuarine Science
Volume 1, Number 1, Page 20-25

Referensi

Ardiansyah, D., & Marzuki, M. (2018). Eksplorasi Wisata Bahari di Pesisir Sumatera Barat. Padang: Pustaka Nusantara.

Chung, J., Lee, H., & Park, S. (2020). Environmental Awareness and *Willingness to Pay*. Environmental Education Journal, 18(2), 67-82.

Kemenparekraf. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pariwisata di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

López-Mosquera, N., & Sánchez, M. (2019). Ecological Economics and Tourist Contributions. Ecological Economics, 65(2), 345-357.

Maharani, D., Putra, Y., & Sari, M. (2019). Pengaruh Tarif Retribusi terhadap Minat Wisatawan. Jurnal Ekonomi dan Pariwisata, 5(1), 25-38.

Nguyen, H., Tran, P., & Le, M. (2020). Ecotourism and *Willingness to Pay* for Conservation. Journal of Ecotourism, 12(2), 112-130.

Nugraha, R. (2020). Panduan Perjalanan Wisata Pulau-Pulau di Sumatera Barat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putra, A. (2016). Potensi Wisata Bahari di Kota Padang. Padang: Universitas Negeri Padang.

Rachman, S. (2017). Keanekaragaman Hayati di Pulau-Pulau Kecil Sumatera Barat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahman, H., & Fitriani, L. (2022). Analisis Dampak Pandemi terhadap Sektor Pariwisata di Sumatera Barat. Jurnal Ekonomi dan Pariwisata, 10(2), 45-56.

Rahman, H., & Fitriani, L. (2022). Strategi Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan. Journal of Coastal Development, 8(2), 78-89.

Ramli, M., Saputra, R., & Fadli, R. (2020). Edukasi Konservasi dan Kesediaan Membayar. Jurnal Konservasi Alam, 7(3), 130-145.

Sari, M. A. (2020). Pariwisata Bahari di Era Pandemi: Tantangan dan Solusi. Padang: Andalas University Press.

Setiawan, B. (2021). Ekowisata dan Konservasi di Sumatera Barat. Bandung: Alfabeta.

Song, H., Liu, H., & Chen, Y. (2021). Post-Pandemic Travel Behavior. Journal of Travel Research, 20(4), 145-159.

Tiwari, S., Kumar, A., & Sharma, R. (2018). Sustainable Tourism Management. Journal of Sustainable Tourism, 15(3), 45-58.

Yulianti, A., Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2021). Peningkatan WTP Wisatawan di Era New Normal. Tourism Economics Journal, 9(1), 56-70.

Yusapri, H. (2009). Ekosistem Terumbu Karang di Pulau Sirandah. Padang: Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Barat.

Zhang, L., Wang, Z., & Liu, H. (2019). Flexible Pricing Strategies for Ecotourism. Tourism Management, 30(4), 78-92.

Zulfikar, R. (2019). Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media.